

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan bagian mendasar yang sangat esensial dalam upaya mewujudkan pembangunan bangsa, terlebih lagi di era globalisasi sekarang yang penuh tantangan dan kompetitif. Karenanya kemajuan di bidang pendidikan telah menjadi tolak ukur di dalamnya yang senantiasa mengarah kepada sistem perkembangan kehidupan manusia di segala sektornya.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 disebutkan bahwa : jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (UU SPN, 2003 : 11).

Sejalan dengan sistem pendidikan nasional tersebut di atas, ternyata Islam lebih jauh memperhatikan mutu pendidikan baik yang berlangsung pada lembaga-lembaga persekolahan maupun pendidikan luar sekolah atau pesantren.

Pondok pesantren begitu mengakar di tengah-tengah masyarakat dengan prestasi yang sangat kentara, yaitu munculnya para alumni pondok pesantren yang dapat legistimasi dari masyarakat sebagai ulama yang tangguh dan mampu mengembangkan dirinya di bidang keilmuan agama Islam, dibarengi dengan kepekaan yang tinggi terhadap masalah-masalah sosial.

Hadirnya pondok pesantren sangat relevan dengan perkembangan zaman yang semakin dewasa dan maju disegala sektor pembangunan. Dunia pesantren dewasa ini tidak saja diseputar bahasan kitab kuning semata melainkan meliputi keseluruhan sistem pendidikan seperti dalam sistem pendidikan nasional.

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai (ustadz) dan para santri sebagai murid. Sebuah pesantren selalu menyediakan pondok (asrama) sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan kiai.

Menurut Hasbullah (1996 : 138) berpendapat bahwa kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral kiai (guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya baik pengetahuan keagamaan, wibawa, keterampilan mengajar yang diperlukan, maka pesantren akan lama bertahan. Sebaliknya pesantren akan menjadi mundur dan mungkin hilang, jika pewaris atau keturunan kiai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan menjadi seorang figur pesantren.

Keberadaan santri juga tidak kalah pentingnya dengan seorang kiai, tanpa santri dan kiai maka pondok pesantren tidak akan pernah ada, karena salah satu unsur dari pesantren yaitu santri dan kiai. Sebuah pesantren dapat diukur, dilihat, baik atau tidaknya itu tergantung mutu dan kualitas santri dan kiainya. Walaupun dalam sebuah pesantren figur kiainya sudah berkualitas tapi santrinya kurang berkualitas maka pondok pesantren itu belum bisa dikatakan bermutu dan berkualitas.

Pertumbuhan dan pengembangan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiai maupun santrinya. Namun kemampuan yang dimiliki mereka tidak hanya untuk kepentingan sendiri tapi untuk kepentingan semua orang, sebagaimana oleh Zakiah Daradjat, dkk (1992 : 98) yakni :

- a. Untuk menetapkan pondok pesantren dalam mata rantai dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional, baik pendidikan formal dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan perencanaan ketenagakerjaan yang menghasilkan anggota-anggota masyarakat yang memiliki kecakapan sebagai tenaga pembangunan.
- b. Untuk membina warga negara agar berkependidikan muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Oleh karenanya, hadirnya pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan dituntut kerjasama seorang kiai dan santri, karena keduanya mempunyai hubungan yang erat sekali dalam upaya pembinaan masyarakat secara umum.

Hadirnya Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kanggraksan Cirebon, telah menunjukkan kiprahnya sebagai lembaga keagamaan berupa pondok pesantren, berdasarkan pengamatan penulis dalam hal belajar santri adanya suatu perubahan sebelum kiai meninggal dan sesudah kiai meninggal. Hal ini menjadi problem tersendiri bagi Pondok Pesantren Al-Istiqomah. Permasalahan yang menarik untuk diteliti yaitu adakah hubungan kepemimpinan kiai dengan semangat belajar santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Dalam wilayah penelitian pada skripsi ini, yaitu pendidikan luar sekolah yang ada di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kanggraksan Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.

b. Pendekatan Penelitian

Untuk bahasan dalam skripsi ini, dipergunakan suatu pendekatan empirik dengan melakukan penelitian di lapangan.

c. Masalah dalam penelitian ini menyangkut aspek korelasi kepemimpinan kiai dan semangat belajar santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah.

2. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi agar pembahasan dalam skripsi ini tidak meluas tetapi tegas dan sistematis maka skripsi ini lebih difokuskan pada :

a. Kepemimpinan adalah meliputi cara, karakter, metode, dan pendekatan yang dilakukan oleh kiai sebagai figur pondok pesantren.

b. Semangat belajar yang dimaksud disini meliputi disiplin, motivasi, penguasaan materi dalam belajar.

3. Pertanyaan Penelitian

a. Bagaimana kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Al-Istiqomah ?

b. Bagaimana semangat belajar santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah ?

- c. Sejauhmana hubungan kepemimpinan kiai dengan semangat belajar santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk memperoleh data tentang kepemimpinan kiai di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kanggraksan Cirebon.
2. Untuk memperoleh data tentang semangat belajar santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Kanggraksan Cirebon.
3. Untuk memperoleh data tentang hubungan kepemimpinan kiai dan semangat belajar santri di Pondok Pesantren Al-Istiqomah.

D. Kerangka Pemikiran

Perhatian kalangan kiai untuk meningkatkan keberadaan pendidikan pondok pesantren, merupakan bagian penting dari upaya mempersiapkan masa depan anak dan generasi penerus bangsa di masa yang akan datang menjadi generasi yang kuat, beriman dan berilmu pengetahuan serta memiliki keterampilan yang dapat mengimbangi kemajuan bangsa di berbagai sektor pembangunan.

Tuntutan semacam ini, terdapat ketegasan dalam tuntutan ajaran Islam yaitu berdasarkan firman-Nya dalam Al-Qur'an surat 4, An-nisa ayat 9 yaitu :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا
خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Hasbi Ash-Shiddiqi, dkk, 1989)

Dengan demikian, tetaplah jika perkembangan peningkatan pondok pesantren senantiasa menjadi perhatian masyarakat muslim, hal itu akan sangat berarti dalam upaya membentuk kader-kader ualam atau perorangan manusia yang berkepribadian, berjiwa yang ikhlas, mampu menunjukkan semangat kebangsaan serta menjadi tenaga-tenaga penyuluh pembangunan dan siap dibarengi faktor pembangunan mental spiritual pada khususnya dan pembangunan fisik material pada umumnya.

Menurut Bahri Ghazali (2002 : 24), terciptanya pribadi yang berkualitas atau Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas itu sangat didukung oleh kondisi pondok pesantren yang mengarah pada terciptanya sistem pendidikan yang berdimensi interalisasi nilai, sebagaimana gambaran Mukti Ali tentang nilai-nilai pendidikan dalam pondok pesantren yang erat kaitannya dengan pemimpin-pemimpin masyarakat binaan pondok pesantren.

Menurut Nuruhbiyati (1998 : 241), menjelaskan bahwa ciri-ciri pendidikan pondok pesantren adalah sebagai berikut :

1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiai.
2. Tunduknya santri terhadap kiai, menurut anggapan para santri menentang kiai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan agama.
3. Hidup hemat dan sederhana bahkan terlalu hemat dan sederhana sehingga menyiksa kesehatan badan.
4. Semangat menolong diri sendiri sesuai dengan tuntutan untuk memenuhi panggilan hidup sehari-hari yang dilakukan sendiri.
5. Tolong menolong dan semangat persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren itu.
6. Pendidikan disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren itu.
7. Berani menderita untuk suatu tujuan.
8. Kehidupan agama yang baik.

Oleh karena itu kehadiran lembaga keagamaan seperti pondok pesantren itulah, yang dapat diharapkan adanya pengaruh positif bagi tergalangnya devisi moral bagi santri pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya.

Dalam pondok pesantren kepemimpinan seorang kiai sangat mempengaruhi keadaan santri khususnya dalam hal semangat belajar. Adanya kiai bisa memberi motivasi dalam belajar, selalu serius dalam belajar kiai itu disebabkan karena, kepemimpinan seorang kiai di sebuah pondok pesantren mempunyai khraismatik tersendiri dimata santrinya yang selalu disegani, ditakuti dan dijadikan suri tauladan bagi santrinya.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Sumber Data

- a. Sumber Data Teoritis, pengembaliannya dilakukan melalui data tertulis yang ada pada buku referensi sesuai dengan bahasan masalah dalam bahasan skripsi ini.
- b. Sumber Data Empirik, pengembaliannya dilakukan berdasarkan data yang ada pada lokasi penelitian.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Al-Istiqomah yang jumlah keseluruhannya sebagai siswa.

b. Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian mengambil total, yang berarti seluruh populasi santri sekaligus menjadi santri. Keterangan di atas mengacu kepada pendapat yang diberikan oleh Suharsimi Arikunto (1989 : 120) sebagai berikut : Obyek penelitian yang jumlahnya kurang dari 100 orang sebaiknya dijadikan obyek penelitian seluruhnya, sedangkan populasi yang lebih dari 100 orang dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih tergantung kemampuan penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Observasi, dilakukan dengan cara terjun langsung di lapangan penelitian yang menjadi obyek penelitian, guna diperoleh data yang obyektif mengenai kondisi semangat belajar santri yang ditinggal oleh kiainya.
- b. Wawancara, dilakukan dengan para santri guna memperoleh data tentang hubungan antara keberadaan seorang kiai dengan menurunnya semangat belajar santri.
- c. Angket, dilakukan untuk memperoleh data dengan menyebar sejumlah pertanyaan tertulis yang dibagikan kepada responden.
- d. Studi Dokumentasi, dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kondisi obyektif pondok pesantren Al-Istiqomah.

4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan teknik analisis data ini penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

a. Menggunakan Logika

Untuk jenis data ini yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dianalisa dengan metode kualitatif.

b. Skala Prosentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket : P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Sejumlah frekuensi / banyaknya individu

100% = Bilangan konstan

Selanjutnya hasil prosentase ditafsirkan dengan menggunakan sebagai berikut :

- a. 100%
- b. 90%
- c. 80%
- d. 51%
- e. 50%
- f. 40%
- g. 10%
- h. 1%
- i. 0%

(Suharsimi Arikunto, 1999 : 313)

Adapun untuk mengetahui kaitan kepemimpinan kiai dan semangat belajar santri menggunakan rumus product moment, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N.\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \{N.\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Ket :

r_{xy} = Angka indeks kondisi “r” Product Moment

N = Number of cases

Σxy = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y

Σx = Jumlah seluruh skor x

Σy^2 = Jumlah seluruh skor y

Dari hasil perhitungan korelasi di atas maka diinterpretasikan dengan menggunakan ketentuan sebagai berikut :

- a. Antara 0,800 – 1,00 = Tinggi
- b. Antara 0,600 – 0,800 = Cukup
- c. Antara 0,400 – 0,600 = Agak rendah
- d. Antara 0,200 – 0,400 = Rendah